

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit berbasis lingkungan adalah penyakit yang perkembangannya dipengaruhi secara signifikan oleh aktivitas komunitas setempat atau kondisi tempat tinggal. Laporan WHO menyebutkan bahwa faktor lingkungan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesehatan, di mana lebih dari 80% penyakit berkaitan dengan kondisi lingkungan tersebut. Lingkungan yang tidak memenuhi standar kesehatan dari segi kualitas maupun kuantitas dapat meningkatkan risiko terjadinya berbagai jenis penyakit, seperti diare, tuberkulosis paru (TB Paru), malaria, kusta, serta Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA). Penyakit tersebut menjadi pola penyakit dominan yang penyebarannya masih merata di berbagai wilayah Indonesia (2020).

Salah satu masalah kesehatan utama yang meningkatkan angka morbiditas di berbagai kelompok usia, termasuk orang dewasa (19–45 tahun), adalah infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) (Putri et al., 2022). Selama ini, ISPA lebih sering dikaitkan dengan anak balita sebagai kelompok rentan, namun tren epidemiologi terbaru menunjukkan bahwa kelompok usia produktif juga mengalami peningkatan signifikan dalam kejadian ISPA (Kemenkes, 2023). Kepadatan penduduk yang tinggi, kondisi hidup yang tidak sehat, dan kebiasaan bersama yang belum ideal untuk menjaga kebersihan adalah penyebab utama pertumbuhan ini (Azzahra, 2025). Usia 19 hingga 45 diklasifikasikan sebagai dewasa dan dianggap sebagai kelompok usia produktif berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 25 Tahun 2016 tentang Rencana Aksi Kesehatan Jiwa Nasional. Meskipun aktif secara sosial dan ekonomi, kelompok ini tetap rentan terhadap penyakit menular seperti ISPA, terutama jika tinggal di lingkungan dengan sanitasi buruk (Permenkes, 2016).

Menurut WHO, angka kematian anak di bawah lima tahun lebih dari 40 per 1.000 kelahiran hidup, dan kejadian tahunan infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) berkisar antara 15% hingga 20%. Menurut statistik dari Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023, terdapat 877.531 kasus ISPA di Indonesia secara keseluruhan. Jumlah ini terus meningkat dan hingga Oktober 2024 tercatat sebanyak 942.000 kasus. Provinsi dengan kepadatan tinggi seperti Jawa Timur, Jawa Barat, dan Jawa Tengah melaporkan jumlah kasus yang menonjol, termasuk pada kelompok dewasa. Infeksi saluran pernapasan akut terus menjadi salah satu penyakit menular paling umum di Provinsi Jawa Timur, yang memengaruhi baik balita maupun orang usia kerja.

Berdasarkan data yang dihimpun oleh Dinas Kesehatan Jawa Timur, sepanjang tahun 2023 tercatat sedikitnya 45.041 balita yang mengalami infeksi saluran pernapasan bawah akut (ISPA berat) atau pneumonia. Menurut data, ISPA masih menjadi salah satu masalah kesehatan utama di Jawa Timur. Selain itu, provinsi ini memiliki salah satu tingkat kejadian ISPA tertinggi di Indonesia, dengan prevalensi 8,8% pada balita. Sementara itu, pada tahun 2024, jumlah kasus ISPA yang tercatat selama periode Januari hingga akhir September mencapai 603 kasus. Berdasarkan data yang tersedia, Kabupaten Magetan menempati peringkat ke-20 sebagai daerah dengan jumlah kasus infeksi saluran pernapasan atas tertinggi di Jawa Timur (Timur, 2023). Tingginya angka kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) menunjukkan bahwa penyakit pernapasan tetap menjadi hambatan utama dalam meningkatkan kesehatan masyarakat, terutama bagi kelompok usia rentan seperti balita.

Berdasarkan data dari Kabupaten Magetan, terdapat 1.616 kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada balita yang didiagnosis dan ditangani pada tahun 2023. Sementara itu, perkiraan jumlah kasus ISPA pada balita berdasarkan angka prevalensi sebesar 4,45% dari total populasi balita diperkirakan mencapai 1.980 kasus (Kesehatan, 2023). Selain itu, 526 individu dengan infeksi saluran pernapasan menerima perawatan rawat jalan antara Agustus dan Oktober 2023, menurut statistik dari dokter RSUD

Sayidiman Magetan. Dari jumlah tersebut, mayoritas penderita adalah anak-anak, yang menunjukkan bahwa kelompok usia ini memiliki tingkat kerentanan yang tinggi terhadap infeksi saluran pernapasan. Menurut data yang dikumpulkan dan dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Magetan, setiap kecamatan memiliki kejadian infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) yang berbeda. Beberapa kecamatan memiliki jumlah kasus ISPA yang relatif tinggi dibandingkan dengan kecamatan lainnya, menurut studi data ini. Secara khusus, Kecamatan Nguntoronadi tercatat sebagai salah satu wilayah dengan jumlah kasus ISPA yang relatif tinggi (Statistik, 2024).

Puskesmas Gorang-gareng Taji terletak di Kecamatan Nguntoronadi Kabupaten Magetan. Berdasarkan hasil analisis data tahunan dari Puskesmas Gogorang-garing, pada tahun 2023 tercatat sebanyak 713 Infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) yang memengaruhi orang dari segala usia. Dari jumlah tersebut, sebanyak 173 kasus terjadi pada kelompok usia dewasa (19–45 tahun), dan sebanyak 27 kasus di antaranya berasal dari Desa Simbatan. Namun, pada tahun 2024 terjadi peningkatan signifikan jumlah 1.610 kasus infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) dilaporkan pada semua kelompok umur. Kasus ISPA pada kelompok usia dewasa (19–45 tahun) juga mengalami lonjakan menjadi 374 kasus. Di Desa Simbatan sendiri, jumlah kasus ISPA pada kelompok usia dewasa meningkat menjadi 52 kasus.

Kondisi lingkungan fisik suatu rumah memiliki peran penting dalam meningkatkan risiko kejadian ISPA, terutama jika lingkungan tempat tinggal tidak memenuhi standar kesehatan. Faktor-faktor seperti kurangnya ventilasi yang memadai, pencahayaan yang buruk di dalam ruangan, kepadatan hunian yang tinggi, serta penggunaan bahan bangunan yang tidak sesuai dapat berkontribusi terhadap penyebaran penyakit ini (Azzahra, 2025). Selain itu, salah satu faktor yang berkontribusi signifikan terhadap tingginya prevalensi penularan infeksi saluran pernapasan adalah pola perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS). Semakin banyak orang yang terkena penyakit ini akibat kurangnya kesadaran masyarakat terhadap kebersihan lingkungan. Oleh

karena itu, menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat, seperti menjaga diri dan lingkungan tetap bersih, mengonsumsi makanan bergizi, memastikan sinar matahari masuk ke rumah, dan menggunakan etika batuk serta dahak yang tepat dapat membantu mencegah masalah tersebut. (Na'imah, 2024).

Menurut penelitian (Fera Atmawati, 2022), terdapat korelasi yang signifikan antara kejadian infeksi saluran pernapasan (ISPA) pada balita dengan ventilasi rumah ($p=0,032$), jenis lantai ($p=0,032$), jenis dinding ($p=0,001$), dan kelembapan ($p=0,020$) di antara 73 responden. Namun, tidak terdapat korelasi yang signifikan antara kejadian penyakit saluran pernapasan (ISPA) pada balita dengan pencahayaan rumah ($p=0,071$).

Menurut penelitian (Jeni et al., 2022), dari 50 responden, temuan studi menunjukkan adanya korelasi signifikan antara kejadian ISPA dan rumah dengan ventilasi yang buruk ($p=0,015$), dengan 56,4% balita dari rumah tersebut mengalami ISPA. Selain itu, terdapat korelasi antara kejadian ISPA dan kepadatan hunian yang tidak memadai ($p=0,006$), dengan 63,3% balita dari rumah yang padat mengalami ISPA. Kejadian ISPA juga berkorelasi signifikan dengan praktik merokok di rumah ($p=0,000$), dengan 81,5% balita.

Berdasarkan penelitian (Riris I. M. Sogara, 2024) menunjukkan bahwa dari 44 responden didapatkan, pengetahuan ibu diklasifikasikan cukup sebesar 63,3%, baik sebesar 22,7%, dan kurang sebesar 13,6%; kebiasaan merokok anggota keluarga diklasifikasikan sering sebesar 72,7% dan jarang sebesar 27,3%; kondisi fisik rumah memenuhi syarat sebesar 40,9% dan tidak memenuhi syarat sebesar 59,1%; dan lingkungan luar rumah memenuhi syarat sebesar 25,0% dan tidak memenuhi syarat pada 33 rumah (75,0%).

Kondisi lingkungan fisik rumah orang tua balita dengan penyakit saluran pernapasan (ISPA) masih belum sepenuhnya memenuhi persyaratan kesehatan, menurut temuan dari studi awal yang dilakukan di wilayah operasional Puskesmas Goronggareng Taji. Ventilasi yang tidak memadai terdapat di beberapa rumah, dan di rumah lain, ventilasi ada tetapi tertutup oleh papan kayu, sehingga sirkulasi udara menjadi sulit. Selain itu, pencahayaan dalam rumah juga tergolong buruk. Kondisi menjadi semakin

buruk karena perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) yang suboptimal, seperti orang tua yang jarang membuka jendela dan pintu, yang meningkatkan tingkat kelembapan di rumah. Selain itu, kebiasaan tidak menjemur tempat tidur di bawah sinar matahari mempermudah pertumbuhan bakteri, yang dapat meningkatkan risiko infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) pada balita.

Karena keduanya memiliki dampak langsung terhadap kualitas udara di dalam ruangan, paparan terhadap mikroba, dan kekebalan individu, lingkungan fisik rumah serta kebiasaan hidup bersih dan sehat (PHBS) sangat terkait dengan terjadinya infeksi saluran pernapasan akut (ISPA). Ventilasi yang buruk dapat meningkatkan konsentrasi polutan dan patogen, sementara pencahayaan dan suhu yang tidak sesuai menciptakan kondisi lembap yang ideal bagi pertumbuhan jamur dan bakteri. Sementara itu, PHBS yang tidak diterapkan secara konsisten, seperti tidak menjaga kebersihan rumah, kebiasaan merokok dalam ruangan, atau tidak memperhatikan etika batuk dan bersin, akan memperbesar potensi penularan ISPA di lingkungan rumah tangga. Oleh karena itu, sebagai dasar untuk intervensi kesehatan yang berhasil dan berkelanjutan, sangat penting untuk menyelidiki hubungan antara kondisi lingkungan fisik rumah dan praktik perilaku sehat (PHBS) pada pasien dengan infeksi saluran pernapasan akut (ISPA).

Berdasarkan deskripsi di atas, penelitian dengan judul berikut diperlukan:
Gambaran Lingkungan Fisik Rumah Dan PHBS Penderita ISPA Pada Kelompok Usia Dewasa Di Desa Simbatan Kecamatan Nguntoronadi Tahun 2025.

B. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

- a. Jumlah kasus Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) di Desa Simbatan meningkat dari 37 kasus pada tahun 2023 menjadi 52 kasus pada tahun 2024, menunjukkan frekuensi ISPA yang tinggi di daerah tersebut, terutama di kalangan orang dewasa.

- b. Kondisi lingkungan fisik rumah penderita ISPA, yang meliputi ventilasi, pencahayaan, kelembaban, kepadatan hunian, lantai, dinding, dan suhu.
 - c. Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada penderita penyakit ISPA diduga masih belum optimal, sehingga dapat menjadi salah satu faktor yang memengaruhi tingginya angka kejadian ISPA.
2. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka peneliti membatasi masalah pada gambaran lingkungan fisik rumah dan PHBS penderita ISPA pada Kelompok Usia Dewasa (19-45 Tahun) di Desa Simbatan Kecamatan Nguntoronadi Tahun 2025.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas maka dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu Bagaimana gambaran lingkungan fisik rumah dan PHBS penderita ISPA pada kelompok usia dewasa di Desa Simbatan Kecamatan Nguntoronadi Tahun 2025?

D. Tujuan

1. Tujuan Umum:

Untuk mengetahui gambaran lingkungan fisik rumah dan PHBS penderita ISPA pada kelompok usia dewasa di Desa Simbatan Kecamatan Nguntoronadi Tahun 2025.
2. Tujuan Khusus:
 - a. Menilai lingkungan fisik rumah (ventilasi, pencahayaan, kelembaban, kepadatan hunian, lantai, dinding, dan suhu) penderita ISPA pada kelompok usia dewasa di Desa Simbatan Kecamatan Nguntoronadi Tahun 2025.
 - b. Menilai PHBS penderita ISPA pada kelompok usia dewasa di Desa Simbatan Kecamatan Nguntoronadi Tahun 2025.
 - c. Menggambarkan lingkungan fisik rumah dan PHBS penderita ISPA pada kelompok usia dewasa di Desa Simbatan Kecamatan Nguntoronadi Tahun 2025.

E. Manfaat

1. Bagi Instansi Kesehatan

Menjadi dasar dalam merancang program edukasi kesehatan lingkungan yang lebih efektif untuk masyarakat, khususnya dalam mengurangi penyakit ISPA.

2. Bagi Masyarakat

Memberikan edukasi tentang PHBS dan pentingnya menjaga lingkungan fisik rumah yang sehat, seperti ventilasi yang memadai, pencahayaan alami, dan pengendalian kelembaban untuk mencegah penyakit ISPA.

3. Bagi Peneliti

Dapat mengembangkan keterampilan dalam penelitian dan pemahaman tentang lingkungan fisik rumah dan PHBS untuk pencegahan penyakit ISPA.

4. Bagi Peneliti Lain

Sebagai referensi untuk penelitian lebih lanjut mengenai lingkungan fisik rumah dan PHBS terutama penyakit ISPA.